Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa

Siti Lami'ah[1], Oktaviani Adhi Suciptaningsih[2], Ade Eka Anggraini[3], Imam Suyitno[4], Shirly Rizki Kusumaningrum[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]sitilamiah03@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter akademik berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, berbudaya, dan mampu bersaing di era global. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuan menganalisis secara komprehensif berbagai temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa. Berdasarkan hasil seleksi terhadap 7 artikel, kajian menumustnjukkan bahwa nilai-nilai budaya Sasak seperti *bedadayan* (gotong royong), *ajinang* (saling menghormati), kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter akademik yang mencakup ketekunan belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen terhadap pencapaian prestasi. Internalisasi nilai-nilai tersebut efektif diterapkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Project-Based Learning* (PjBL), yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, bekerja kolaboratif, dan merefleksikan nilai akademik dalam setiap proses belajar. Penerapan teori humanistik turut memperkuat pembentukan karakter akademik dengan menekankan kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan empati dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi nilai-nilai budaya Sasak masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan minimnya integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter akademik berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter akademik siswa yang berakar pada budaya bangsa dan tangguh menghadapi arus globalisasi budaya.
Kata kunci: karakter akademik, kearifan lokal Sasak, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini. Anak-anak pada tahap ini berada pada masa perkembangan awal di mana nilai, norma, dan identitas mulai terbentuk. Oleh karenanya, sekolah menjadi lingkungan utama untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan pembentukan kepribadian dengan memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran yang berkontribusi aktif dalam melestarikan tradisi dan warisan leluhur. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut adalah integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter (Hatima, 2025). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran berperan untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Nuriadi (2023) menegaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat identitas budaya peserta didik serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman sosial dan budaya bangsa.Dalam

konteks Masyarakat sasak di Lombok, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kebersamaan dan tolong menolong mengandung pesan moral yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter akademik. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas sosial pada peserta didik (Parhanudin *et al*, 2023). Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai budaya Sasak dalam pembelajaran, belum ada kajian yang secara sistematis memetakan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter akademik siswa di sekolah dasar. Padahal, penguatan karakter akademik menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang kuat.

Internalisasi kearifan lokal dalam penguatan karakter akademik siswa menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran yang mengacu pada budaya daerah. Karakter akademik adalah upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berdaya sosial (Ramdan & Muzakar, 2022). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat mencakup agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas sehingga dapat menjadi landasan peradaban bangsa (Putri *et al*, 2024). Bermacam pengalaman emosional, seperti rasa iri, malu, rendah diri, dan refleksi hati yang tersirat dalam karya sastra, dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menarik dan dicontoh oleh siswa, sehingga mendukung penguatan karakter akademik di sekolah dasar (Kusmayadi *et al*, 2017). Di tengah arus globalisasi, pentingnya penguatan nilai-nilai lokal semakin menjadi perhatian karena nilai budaya asli sering tergeser oleh budaya global. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan. Minimnya interaksi selama pembelajaran memberikan dampak terhadap penggunaan model-model pembelajaran yang kurang bervariasi (Ferdiansyah *et al*, 2021). Banyak siswa sekolah dasar yang melupakan pemahaman terhadap tradisi daerahnya sendiri. Hal ini menujukkan perlunya strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan kembali nilai-nilai budaya sasak ke dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar agar warisan budaya tidak hanya difahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam perilaku sehari-hari (Tohri *et al*, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui implementasi kurikulum Merdeka menekankan esensial pembentukan profil pelajar Pancasila yang berkarakter dan berbudaya. Nilai-nilai gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat diintegrasikan melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar (Tahir *et al*, 2025). Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik, seperti nilai-nilai budaya masyarakat Sasak (Ramdani, *et al*., 2021). Secara empiris, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan unsur- unsur budaya sasak dalam pendidikan berdampak positif pada pengembangan karakter akademik siswa. Misalnya, penelitian Zohriatun *et al* (2023) menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah suku sasak seperti *kadal nongaq*, *inak tegining amak teganang* dan *tiang tunas pamit* mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter akademik seperti sikap religius, disiplin, peduli lingkungan, jujur dan berprestasi. Penelitian Rismawati dan Sanudin (2024) menyoroti implementasi kearifan lokal sasak di SDN 1 sedau melalui kegiatan pembelajaran tematik dan sosial budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter memperkuat identitas budaya siswa, namun masih terkendala berupa keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pengimplementasian dalam kurikulum.

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan dampak internalisasasi nilai budaya Sasak terhadap karakter siswa, kajian yang memetakan secara menyeluruh seluruh temuan tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai budaya Sasak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar perlu dikaji secara komprehensif dan kritis, untuk

Copyright © 2025 The Author(s)

menganalisis bagaimana kontribusi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap, perilaku, dan identitas budaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review untuk mengidentifikasi, menganalisis, merangkum, dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan nilai budaya Sasak dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dari berbagai sudut pandang dan menyediakan rekomendasi yang tepat serta konkret bagi guru dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai lokal secara berkelanjutan di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara sistematis memetakan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada satu aspek seperti satu sekolah saja. Penelitian ini mengacu pada bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya Sasak memperkuat karakter akademik siswa dan menyajikan strategi implementasi praktis dan teoritis di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif temuan dan studi tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya sasak dalam penguatan pendidikan karakter akademik di sekolah dasar. Tahapan penelitian ini, pertama dengan mencari artikel-artikel rentang waktu 2021-2025 melalui aplikasi Publish or Perish pada database Google Scholar dengan kata kunci “budaya sasak”, “kearifan lokal”, “karakter akademik” dan “sekolah dasar”. Selanjutnya, artikel dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian (Research Question) yang menjadi acuan analisis data diantaranya:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa?
2. Bagaimana strategi implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa?
3. Apa dampak internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar terhadap penguatan karakter akademik siswa?

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti panduan dari diagram PRISMA untuk memberikan transparansi dalam proses seleksi literatur. Proses analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode PRISMA.

1. Tahap Identification

   Pencarian artikel dilakukan menggunakan perangkat lunak Publish or Perish dengan database utama Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah “Budaya Sasak”, “Kearifan Lokal”, “Karakter Akademik” dan “Sekolah Dasar”. Dari hasil pencarian awal, diperoleh 139 artikel lalu dihapus dengan rentang waktu tahun 2021 hingga 2025 diperoleh 68 artikel.
2. Tahap Screening

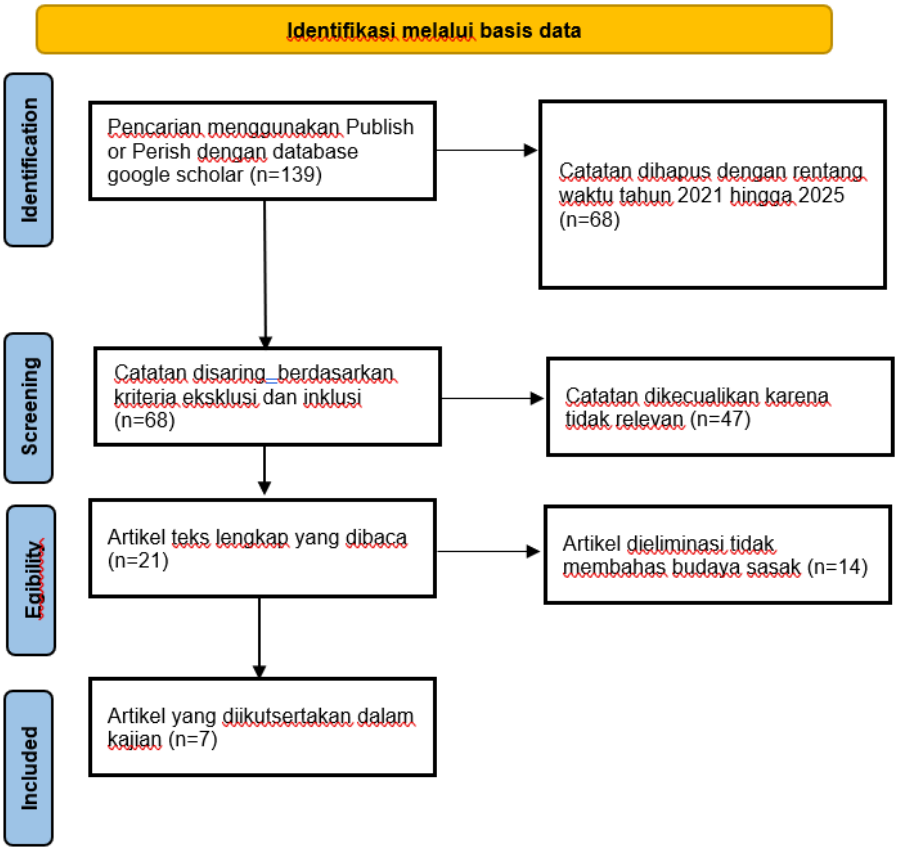
   Seleksi dilakukan dengan membaca judul dan abstrak setiap artikel, tujuannya untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian. Adapun kriteriu inklusi diantaranya artikel membahas nilai-nilai kearifan lokal budaya sasak, konteks penelitian di pendidikan dasar maupun karakter akademik, dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan dapat diakses lengkap sedangkan untuk kriteria eksklusi diantaranya artikel membahas budaya diluar sasak, tidak tentang Pendidikan karakter akademik, penelitian di luar konteks sekolah dasar dan artikel bersifat non empiris. Hasil penjaringan menunjukkan bahwa 47 artikel tidak memenuhi kriter inklusi sehingga tersisa 21 artikel yang layak.

3. Tahap Egibility

   Sebanyak 21 artikel yang tersedia kemudian dibaca secara full text. Peneliti menganalisis keselarasan konten dengan tujuan penelitian, sebanyak 14 artikel dieliminasi karena tidak membahas secara spesifik nilai budaya sasak dan hanya menyinggung aspek budaya secara umum.
4. Tahap Included

   Tahap terakhir adalah penyertaan artikel yang layak untuk dianalisis. Sebanyak 7 artikel dipilih dan dianalisis lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa.

Gambar 1. Metode Prisma



Hasil

Kajian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak pada pembelajaran sekolah dasar serta menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk, strategi, dan dampaknya terhadap penguatan karakter akademik siswa. Untuk itu, dilakukan seleksi terhadap tujuh artikel ilmiah relevan yang terbit antara tahun 2021 hingga 2025. Pencarian melalui Google Scholar menghasilkan 139 artikel dengan kata kunci “budaya Sasak”, “kearifan lokal”, “karakter akademik”, dan “sekolah dasar”. Setelah proses penyaringan agar hanya mencakup topik integrasi dalam manajemen pendidikan dan penelitian lapangan, diperoleh tujuh artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel terpilih tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar analisis sistematis.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 1. Analisis Artikel

Penulis	Tahun	Judul	Pendekatan	Hasil Temuan
Hadiatul Rodiyah dan Epe Agung Pribadi Fitra	2025	Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B SD Negeri 2 Kelayu Utara	Metode deskriptif kualitatif	Nilai ajinang, bedadayan, dan tertip-terpi diintegrasikan dalam pembelajaran Pancasila, namun pelaksanaan belum maksimal. Guru perlu lebih konsisten menerapkannya.
Lia Rismawati dan Sanudin	2024	Pemanfaatan Kearifan Lokal Sasak Sebagai Bagian Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN 1 Sedau	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Nilai bedadayan, jujur, tanggung jawab, dan ajinang diterapkan melalui kegiatan tematik untuk membentuk karakter akademik seperti disiplin dan peduli.
Erlan Muliadi dan Akhmad Asyari	2024	Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak	Metode Kualitatif	Permainan tradisional sasak seperti begasing menanamkan nilai kerjasama, disiplin dan kejujuran mendukung pembelajaran pancasila
Bariah, Yudin Citriadin dan Abdullah Fuadi	2023	Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak	Metode Kualitatif	Sabtu budaya menanamkan karakter akademik melalui permainan, lagu daerah dan kegiatan budaya, efektif namun perlu peningkatan pelaksanaan.
Tahir *et al*	2025	Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Untuk Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar Kota Mataram	Metode Deskriptif Kualitatif	Nilai gotong royong, toleransi, kemandirian, dan kreativitas diintegrasikan lewat cerita rakyat dan tarian; memperkuat identitas budaya siswa.
Parhanuddin *et al*	2023	Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar	Metode Kualitatif	Nilai religius, sosial, dan ekologis belum sepenuhnya diintegrasikan; butuh dukungan kebijakan dan inovasi guru.

Zikri Rakhman	2025	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sasak dalam Pembelajaran IPS di SDN 3 Kembang Sari	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Nilai gotong royong, jujur, dan tanggung jawab diintegrasikan dalam IPS; pelaksanaan masih terkendala bahan ajar dan keterampilan guru.

Bentuk Internalisasi Nilai Budaya Sasak dalam Pembelajaran (RQ1)

Bentuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sasak di sekolah dasar menggambarkan upaya menghubungkan budaya lokal dengan pengembangan etika akademik siswa. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan rutin sekolah dan pengalaman belajar kontekstual agar siswa tidak hanya memahami nilai budaya sebagai simbol, tetapi sebagai pedoman perilaku akademik. Menurut Parhanuddin *et al* (2023) internalisasi nilai kearifan lokal budaya sasak dilakukan melalui integrasi lintas mata pelajaran. Nilai gotong royong, tanggung jawab dan saling menghormati diimplementasikan dalam Pelajaran PPKN, Bahasa Indonesian dan IPS melalui metode kolaboratif dan pembelajaran berbasis projek. Aktivitas ini menumbuhkan disiplin akademik, tanggung jawab kelompok serta kejujuran ilmiah siswa. Selain itu, Rodiyah dan Fitra (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat sasak seperti Lala Bojo dan Doyan Nede itu efektif menanamkan nilai kejujuran, refleksi dan tanggung jawab dalam konteks akademik. Cerita lokal menjadi wahana berpikir kritis yang mendorong siswa menilai tindakan berdasarkan moral budaya dan logika ilmiah. Program sabtu budaya berfungsi memperkuat kebiasaan belajar yang terib, kreatif dan tanggung jawab terhadap adat dan hasil karya. Aktivitas seperti memperkenalkan makanan daerah dan pementasan seni mendorong munculnya nilai tanggung jawab akademik melalui kegiatan berbasis budaya (Bariah *et al*, 2023). Internalisasi nilai budaya dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, siswa diajak mengamati praktik sosial seperti begibung (makan bersana) dan gotong royong sebagai bahan refleksi akademik untuk membangun kerjasama dan etika sosial di kelas (Rahman, 2025). Pada konteks pembiasaan, Muliadi dan Asyari (2024) menyatakan bahwa permainan tradisional seperti engklek dan selodor digunakan sebagai media untuk membentuk sportivitas dan konsistensi akademik. Nilai-nilai permainan tradisional dapat menciptakan keterampilan berpikir strategis dan ketekunan menunjang prestasi belajar.

Strategi Implementasi Nilai Budaya Sasak (RQ2)

Strategi paling efektif adalah kontekstualisasi kurikulum berbasis kearifan lokal, capaian pembelajaran diselaraskan dengan nilai-nilai budaya misalnya ketika siswa belajar tema "Kerjasama" guru menghubungkannya dengan konsep begibung dalam budaya sasak. Hasilnya siswa mampu menghubungkan perilaku gotong royong dengan kerja kerlompok dalam projek ilmiah siswa di kelas (Tahir *et al*, 2025). Transformasi budaya juga dapat menjadi strategi dalam pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal budaya sasak. Rutinitas seperti doa dan salam menggunakan bahasa sasak membentuk suasana belajar yang disiplin serta kegiatan gotong royong dapat membentuk tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan akademik (Parhanuddin *et al*, 2023). Strategi program tematik seperti sabtu budaya sebagai sarana pengembanagan kreativitas ilmiah siswa. Kegiatan literasi budaya, lagu-lagu tradisional, membuat jajanan tradisional dan membuat tari kreasi daerah dapat mengembangkan kreativitas ilmiah siswa (Bariah *et al*, 2023). Selain itu, kolaborasi antara sekolah , orangtua dan tokoh adat memperkuat nilai berjuang tanpa pamri yang dapat membentuk nilai-nilai budaya dan etos akademik secara konsistem bagi siswa (Rahman, 2025). Strategi berbasis aktivitas permainan tradisional

Copyright © 2025 The Author(s)

terstruktur juga dapat memperkuat nilai fokus dan ketekunan akademik. Permainan tradisional digunakan sebagai sarana pelatihan perilaku akademik yang positif seperti kesabaran dan kerja tim (Muliadi dan Asyari, 2024). Penggunaan media literasi budaya lokal, terutama melalui cerita rakyat, sebagai strategi internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik (Fitra, 2025).

Dampak Internalisasi Nilai Budaya Sasak terhadap Karakter Akademik (RQ3)

Hasil sintesis menunjukkan bahwa internalisasi budaya sasak memberikan berbagai dampak terhadap sikap akademik siswa. Peningkatan kejujuran dan tanggung jawab akademik pada siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis cerita rakyat mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku akademik siswa (Rodiah dan Fitra, 2025). Selain itu, penggunaan permainan tradisional meningkatkan ketekunanan dan fokus belajar, serta mendorong siswa untuk mengerjakan tugas dengan lebih konsisten sehingga dapat membentuk academic perseverance (Muliadi dan Asyari, 2024). Pada konteks budaya sekolah, penerapan gotong royong dan ajinang dapat meningkatkan disiplin akademik dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap tugas kelompok (Parhanuddin *et al*, 2023). Namun, adanya keterbatasan pelatihan guru dan belum sinkronnya sistem evaluasi akademik yang masih berorientasi kognitif dapat mengurangi kedalaman internalisasi nilai budaya terhadap perilaku akademik siswa (Tahir *et al*, 2025). Hasil meta-sintesis menunjukkan adanya keterkaitan tematik yang kuat antara nilai-nilai budaya Sasak dengan dimensi karakter akademik siswa sekolah dasar. Nilai-nilai lokal budaya sasak selaras dengan aspek kolaborasi, tanggung jawab, ketekunan, serta kejujuran akademik. Untuk memperjelas pola keterhubungan tersebut, disusun peta tematik yang menggambarkan hubungan antara nilai budaya Sasak dan pembentukan karakter akademik siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Peta ini memperlihatkan bahwa setiap nilai budaya memiliki peran spesifik dalam mendukung perilaku akademik yang positif, sehingga integrasi budaya Sasak ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat karakter dan etos akademik siswa secara menyeluruh.

Gambar 2. Peta Tematik Nilai Budaya Sasak
dan Karakter Akademik Siswa



Pembahasan

Hasil analisis terhadap 7 artikel yang diterbitkan antara tahun 2021-2025 menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter akademik peserta didik.

Pembentukan Etika dan Karakter Akademik melalui Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak mengandung ajaran moral dan sosial yang dapat menjadi dasar penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut mencakup *bedadayan* (gotong royong), *soloh* (toleransi), *teguq* (tanggung jawab), dan *saling ajinang* (saling menghargai). Zuhdi *et al* (2018) bahwa masyarakat Sasak mempunyai nilai budi-daye yang mencakup etika kerja, tanggung jawab, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakan. Mayoritas studi menegaskan bahwa budaya sasak yang selaras dengan nilai-nilai sosial seperti *bedadayan* (gotong royong), sopan santun dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, baik intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Nilai-kearifan lokal Sasak seperti *soloh* (toleransi) dan *saling ajinang* (salih menghargai) dapat mendorong siswa untuk berlaku etis dalam proses belajar, misalnya menghormati pendapat teman, aktif dalam diskusi kelompok, dan menjaga integritas saat evaluasi akademik (Muzakir dan Suastra, 2024). Selain itu, mekanisme internalisasi dilakukan melalui kegiatan aktif di kelas, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan evaluasi berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan menerapkannnya dalam konteks akademik.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk memahami makna nilai budaya sekaligus menerapkan perilaku akademik sehari-hari, seperti kejujuran saat ujian, kerjasama dalam projek dan kedisiplinan dalam belajar. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar intrinsik (Naratiba dan Fatmasari, 2021). Internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tematik dapat menumbuhkan kesadaran akademik yang berpijak pada nilai-nilai sosial budaya. Selain itu, Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat sasak dapat membantu siswa untuk merefleksikan makna kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab yang menjadi fondasi dalam karakter akademik (Rodiyah dan Fitra, 2025). Pemanfaatan kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran di SD membantu siswa memahami bahwa kedisiplinan belajar (misalnya tepat waktu, menyelesaikan tugas) adalah bagian dari nilai budaya yang diwariskan (Rismawati, 2024). Selain itu, permainan tradisional dapat membentuk nilai-nilai pendidikan karakter akademik seperti kejujuran, solidaritas, sportivitas, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter positif pada anak-anak (Sriyahani *et al*, 2022). Media pembelajaran kreatif juga dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan komik digital bertema gotong royong berbasis kearifan lokal sasak yang dapat digunakan di kelas untuk menanamkan nilai kerja sama, disiplin dan rasa tanggung jawab akademik pada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan sexara teoritis tetapi juga dapat dipalikasikan melalui media yang relevan dengan siswa sekoalh dasar (Suryani, 2023).

Internalisasi nilai-kearifan lokal Sasak dirumuskan dalam beberapa kategori karakter akademik seperti (1) kolaborasi akademik melalui *bedadayan*; (2) tanggung jawab akademik melalui *teguq*; (3) disiplin dan ketekunan belajar melalui praktik budaya; (4) integritas akademik dan penghargaan terhadap proses melalui *soloh* dan *saling ajinang*; serta (5) kemandirian belajar dan etos kerja. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Sasak dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan karakter akademik yang kuat, mencakup sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan saling menghormati. Semua aspek ini merupakan fondasi dalam pendidikan karakter akademik, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa dan memotivasi siswa untuk berperilaku akademik secara konsisten.

Copyright © 2025 The Author(s)

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pendidikan Karakter Akademik di Sekolah Dasar

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Project-Based Learning (PjBL), yang dilandasi oleh teori humanistik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta menghargai potensi unik setiap individu. Strategi implementasi nilai budaya sasak dapat dikatakan efektif diterapkan melalui pendekatan *contextual teaching and learning* dan *project based learning* jika dilandasi oleh kerangka teori humanistik. Teori humanistik menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang menghargai makna pribadi dan kreativitas (Suwarianti dan Husein, 2024). Dengan *contextual teaching and learning*, nilai-nilai kearifan lokal sasak tidak hanya dikaji secara teoritis, melainkan dihubungkan dengan engalaman siswa misalnya observasi adat, praktik budaya yang dilandaskan dengan pribsip humanistik bahwa pembelajaran harus relevan dan bermakna bagi siswa (Harisartunnisa dan Sauqi, 2022). *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam konteks budaya Sasak, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, melalui observasi adat, praktik budaya, dan kegiatan seperti "Sabtu Budaya", siswa dapat mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2025). Kegiatan seperti sabtu budaya dan pembelajaran berbasis projek kesenian daerah menjadi wahana konkret bagi siswa untuk menghayati nilai-nilai budaya sekaligus mengasah kreativitas (Bariah *et al*., 2023).

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian proyek nyata sebagai sarana untuk mencapai kompetensi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Sasak, seperti seni tradisional dan permainan lokal, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal Sasak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif (Syafril dan Ma'sad, 2025). Penerapan budaya Sasak dalam pembelajaran IPS efektif dalam membentuk karakter siswa yang peka terhadap lingkungan sosial dan budayaModel pembealjaran kolaboratif antara guru, tokoh masyarakat dan siswa juga berperan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya (Herianto *et al*., 2021). Misalnya, praktik pembelajaran yang menggabungkan lagu daerah Sasak dengan tema pelajaran Bahasa Indonesia mampu menumbuhkan empati, kerja sama, serta rasa cinta terhadap budaya lokal. Permainan tradisional seperti *begasing* dan *engklek* dapat menjadi media pembelajaran karakter yang menanamkan nilai sportivitas, kesabaran, dan tanggung jawab sosial (Muliadi dan Asyari, 2024).

Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak terhadap Karakter Akademik Siswa Sekolah Dasar

Internalisasi nilai budaya sasak berimplikasi terhadap pembentukan karakter akademik siswa pada kedisiplinana, tanggung jawab dan kejujuran ilmiah saat di kelas. Siswa menjadi lebih reflektif terhadap perilaku belajar dan peningkatan partisipatif di kelas (Jubaedah *et al*., 2025). Efek positif lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya *academic self-efficacy* dan *sense of belonging* siswa terhadap sekolah. Ketika nilai budaya Sasak dijadikan dasar dalam pembelajaran, siswa merasa lebih dekat dengan lingkungan sosialnya dan termotivasi untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya tidak hanya berdampak afektif, tetapi juga kognitif dan sosial akademik.

Di samping berbagai dampak tersebut, proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak juga menghadapi tantangan sosial dan kultural yang berdampak negatif terhadap pembentukan karakter akademik siswa. Menurut Wuwur dan Suciptaningsih (2023) salah satu tantangan utama dalam internalisasi kearifan lokal adalah pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat seperti meningkatnya kecenderungan individualisme, materialisme dan hedonisme di kalangan masyarakat. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kiblat kebudayaan global telah mempengaruhi pola pikir, perilaku dan belajar generasi di Indonesia, termasuk siswa sekolah dasar (Suradi, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun nilai-nilai budaya sasak memiliki kekuatan moral untuk memperkuat karakter akademik, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan sekolah menerapkan nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya dukungan institusional melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum adaptif, serta penyediaan sumber belajar yang merepresentasikan budaya Sasak secara kontekstual. Sekolah perlu menegaskan untuk nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan budaya sasak dalam konteks dunia akademik modern yang kompetitif agar siswa mampu menjadi pribadi yang unggul secara intelektual dan identitas budaya.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat paradigma konstruktivisme sosial dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dibuat melalui bermacam interaksi sosial dan konteks budaya. Internalisasi nilai-nilai budaya sasak mencerminkan prinsip kontruktivistik siswa menjadi subjek pemahaman moral dan akademik melalui pengalaman sosial yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *holistic education*, yang menggabungkan aspek kognitif, afektid dan spiritual dalam pembelajaran (Khobir dan Hasanah, 2021). Secara praktis, hasil penelitian memberikan arah bagi guru dan lembaga pendidikan dasar untuk mengembangkan design pembelajaran yang berbasis kearifan lokal secara terstruktur. Guru perlu merancang aktivitas yang menggabungkan nilai budaya sasak dengan kompetensi akademik melalui projek, permainan tradisional dan kegiatan reflektif. Pemerintah daerah juga perlu mendukung kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, agar pendidikan tidak mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membentuk karakter akademik yang berakar pada nilai luhur budaya bangsa. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak berpotensi menjadi strategi pembelajaran transformatif dalam membentuk karakter akademik siswa sekolah dasar serta memperkuat jati diri di arus globalisasi budaya.

Sintesis Tematik dan Implikasi terhadap Pendidikan Karakter Akademik Siswa Sekolah dasar

Berdasarkan hasil meta-sintesis terhadap tujuh penelitian, ditemukan bahwa empat nilai kearifan lokal budaya Sasak—bedadayan (gotong royong), teguq (tanggung jawab), soloh (toleransi), dan saling ajinang (saling menghargai)—merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter akademik siswa sekolah dasar. Nilai-nilai ini muncul secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, seperti Sabtu Budaya, cerita rakyat, dan permainan tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga membentuk perilaku akademik, termasuk disiplin, tanggung jawab, kerja sama, integritas, dan kemampuan refleksi (Parhanuddin, 2023). Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter akademik yang menekankan keseimbangan antara nilai moral, sosial, dan kognitif. Nilai-nilai budaya Sasak menjadi wahana konkret untuk menginternalisasi kompetensi akademik seperti disiplin, tanggung jawab dan kejujuran ilmiah, sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menempatkan budaya sebagai sumber pembelajaran yang bermakna di kelas (Habibudin, 2020).

Copyright © 2025 The Author(s)

Implikasi praktisnya menegaskan pentingnya guru mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai budaya lokal sebagai pendekatan pedagogis utama dalam Kurikulum Merdeka. Aktivitas seperti proyek kolaboratif, permainan tradisional, literasi cerita rakyat, dan kegiatan reflektif dapat membuat siswa mengalami, memahami, dan menerapkan nilai budaya secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Untuk mempermudah pemahaman, temuan penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi: (1) temuan empiris penerapan nilai budaya; (2) implikasi terhadap pendidikan karakter akademik; dan (3) contoh implementasi atau aktivitas. Pemetaan ini memfasilitasi hubungan antara nilai budaya lokal dan penguatan kompetensi akademik, sekaligus menjadi panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Untuk memberikan gambaran yang lebih aplikatif mengenai hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal Sasak dan pembentukan karakter akademik siswa, temuan penelitian dipetakan ke dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Implementasi Nilai Budaya Sasak

Nilai Budaya Sasak	Temuan Penelitian	Implikasi terhadap Pendidikan Karakter Akademik	Contoh Implementasi
Bedadayan (Gotong Royong)	Partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif, seperti Sabtu Budaya dan proyek kelompok, meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab kolektif (Parhanuddin *et al*., 2023)	Memfasilitasi pengembangan kompetensi kolaboratif dan tanggung jawab sosial dalam konteks akademik	Kegiatan Sabtu Budaya, proyek kelompok berbasis budaya, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah
Teguq (Tanggung Jawab)	Siswa menunjukkan kepatuhan terhadap tugas, disiplin belajar, dan penyelesaian proyek secara konsisten (Tahir *et al*., 2025)	Menumbuhkan tanggung jawab akademik, kemandirian belajar, dan etos kerja	Proyek tematik berbasis budaya, penugasan individual, refleksi akhir kegiatan
Soloh (Toleransi)	Siswa menghormati pendapat teman dan berinteraksi secara konstruktif dalam diskusi kelompok (Muzakir & Suastra, 2024)	Mengembangkan toleransi, empati, dan kemampuan menghargai perbedaan dalam konteks akademik	Diskusi kelompok terstruktur, debat tematik, kolaborasi lintas kelompok
Saling Ajinang (Saling Menghargai)	Siswa menjaga etika sosial dan integritas akademik dalam kegiatan kelas dan evaluasi (Rodiyah & Fitra, 2025)	Memperkuat integritas akademik, etika profesional, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran	Evaluasi reflektif, penghargaan perilaku positif, diskusi etika akademik

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga perlu memperkuat kebijakan integrasi kearifan lokal Sasak dalam kurikulum agar tercipta lingkungan belajar yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter akademik tidak hanya membentuk siswa yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang berbudaya dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Penerapan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak terbukti mampu memperkuat karakter akademik peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai luhur seperti bedadayan (gotong royong), ajinang (saling menghormati), kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang diintegrasikan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Project-Based Learning* terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan belajar, etika akademik, serta tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter akademik berbasis budaya lokal dengan menegaskan relevansi nilai-nilai Sasak terhadap teori humanistik dalam pembelajaran. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna melalui integrasi budaya lokal. Secara kebijakan, hasil penelitian ini mendorong penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian nilai budaya dan penguatan karakter akademik siswa di sekolah dasar. Kajian ini memberikan peta komprehensif pertama tentang integrasi nilai-nilai budaya Sasak dalam pembentukan karakter akademik siswa SD di Lombok.

References

Bariah, B., Citriadin, Y., & Fuadi, A. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak. *PALAPA*, *11*(1), 159-170. https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3080

Ferdiyansyah, A., Zahara, S. L., Rahayu, W. P., Alfan, M., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Kelas 4 SDN Bumiayu 2 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan,* *1*(11), 888-896. https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p888-896

Habibudin, H. (2020). Nilai Kearifan Lokal Sasak dalam Persekolahan di Lombok Timur. *JIPSINDO*, *7*(1), 44-65. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30846

Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, *11*(2), 211-225. https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641

Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(3), 24-39. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47

Herianto, E., Dahlan, B., & Setyowati, R. N. (2021). Character education development model based on local wisdom in schools and madrasahs. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 7*(1), 71–77. https://doi.org/10.29303/jseh.v7i1.96

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(2), 1286–1291. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765

Kusmayadi, K., Suyitno, I., & Maryaeni, M. (2017). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA CERITA RAKYAT SEBAGAI PENUMBUHAN KARAKTER SISWA. *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb*, *2*(7), 902-909. https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9630

Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan,* *9*(1), 129-140. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922

Copyright © 2025 The Author(s)

Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan lokal suku sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 84-95. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067

Naratiba, R., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di SD Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial, 10*(2), 208-216. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v10i2.1522

Nuriadi, N. (2023). Exploring Indonesian Regional Cultures and the Integration of Local Wisdom in the Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, *2*(1), 28-37. https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i1.264

Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy, 10*(3), 926-935. https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159

Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(1), 460-467. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456

Rakhman, Z. (2025). Implementasi Pendidikan Karater Berbasis Budaya Sasak Dalam Pembelajaran IPS Di SDN 3 Kembang Sari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12*(1), 136-150. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2771

Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak Local Wisdom as Character Education Values for Children. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 9*(1), 61–71. https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.25334

Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 10*(2), 187-199. https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.29956

Rismawati, L. (2024). Pemanfaatan Kearifan Lokal Sasak Sebagai Bagian Pendidikan Karakter pada Siswa SD Negeri 1 Sedau. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 4*(2), 91-100. https://doi.org/10.58218/kasta.v4i2.1373

Rodiyah, H., & Fitra, E. A. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B SD Negeri 2 Kelayu Utara. *Journal of Classroom Action Research, 7*(2), 726-731. https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11145

Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *5*(1), 111-130. https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566

Suryani, A., (2023). Pengembangan Media Komik Tiga Dimensi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN 1 Tanjung (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi).

Suwarianti dan R. Husein. (2024). Penerapan Teori Humanistik dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan : SEROJA, 3*(3), 1-10.

Sriyahani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(10), 4416-4423. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.946

Syafril dan Ma'sad. (2025). Project-Based Learning Model Based on Sasak Local Wisdom in Tourism Geography Subjects to Enhance Critical Thinking Skills. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 8(2)*, 324-333. https://doi.org/10.23887/jp2.v8i2.98890

Tahir, M., Sobri, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2025). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Untuk Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 6*(2), 801-808. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.772

Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), 11*(1), 333–344. , https://doi.org 10.11591/ijere.v11i1.21869

Wuwur, E. S. P. O., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 2*(2), 75-82. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.760

Zohriatun, P., Mulyaningsih, R. S. S., & Mas'ud, L. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LAGU DAERAH SASAK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 4*(3), 1353-1361. https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2212

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, *12*(1), 64-85. https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34